

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi adalah prosedur membuka atau menampilkan bagian tubuh dengan membuat sayatan dengan cara memotong atau mengiris bagian yang telah dilakukan anestesi atau pembiusan kemudian bagian tubuh yang telah disayat dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan menutup dan menjahit luka (Sjamsulhidayat, 2010). Tindakan operasi bertujuan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cedera atau cacat, serta mengobati penyakit yang sulit atau tidak memungkinkan sembuh hanya dengan terapi farmakologis sederhana (Potter dan Perry 2006). Salah satu jenis tindakan operasi adalah laparatomi. Laparatomi adalah suatu pembedahan mayor dengan melakukan sayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah. Laparatomi dilakukan pada kasus-kasus seperti apendiksitis perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2004).

Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit di seluruh Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (DEPKES RI, 2009). Namun sebelum menghadapi pembedahan, pasien akan mengalami berbagai macam *stressor* salah satunya kecemasan.

Pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan cemas pada pasien yang menghubungkan pembedahan dengan rasa nyeri, kemungkinan cacat, menjadi bergantung kepada orang lain dan mungkin kematian (Perry & Potter 2006: 1790). Kecemasan pra operasi disebabkan oleh ketidaktahuan pasien yang akan menjalani operasi mengenai konsekuensi tindakan pembedahan dan takut terhadap prosedur pembedahan itu sendiri. (Mutaqin & Sari. 2009: 73). Kecemasan tidak hanya muncul pada saat sebelum operasi, namun dapat muncul sesaat setelah operasi. Pasien biasanya mengalami nyeri, imobilisasi, serta penurunan kemampuan untuk ambulasi dan berjalan karena luka bekas operasi dan efek dari obat anastesi yang menimbulkan kecemasan tentang dampak setelah operasi yang terjadi pada tubuhnya.

Beberapa hasil penelitian, kecemasan dimungkinkan karena belum adanya pengetahuan responden tentang prosedur, tujuan dan manfaat dari tindakan operasi tersebut, dan adanya informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau cerita orang lain yang belum tentu kebenarannya sehingga membuat kecemasan seseorang akan meningkat (Kurniawan, dkk 2013: 7). Menurut Alimansyur (2013) pada penelitian di RSUD Pare menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan operasi lebih dari sebagian responden (52%) mengalami cemas berat, hampir sebagian responden (29%) mengalami cemas ringan dan sebagian kecil responden (19%) mengalami cemas sedang. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Sawitri (2008) di RSUI Kustati Surakarta, sebelum dilakukan pemberian informasi pra bedah responden tidak mengalami kecemasan sebanyak (22,4%), cemas ringan (22,4%), cemas berat (13,8%) dan paling banyak responden mengalami tingkat cemas sedang yaitu

sebanyak (37,9%) sedangkan prosentase yang paling sedikit pada tingkat kecemasan berat sekali (3,5%) dari total responden yang ada.

Kecemasan pra operasi dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, meningkatkan tekanan darah, meningkatkan frekuensi napas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya operasi pun terganggu dikarenakan penundaan operasi untuk menormalkan kembali tanda-tanda vital sebelum dilakukan operasi (Muttaqin, 2009). Menurut Dalayon, (1994) dalam Perry & Potter (2006: 1790) Penyuluhan preoperatif ini akan membantu mengurangi rasa takut akibat ketidaktahuan pasien dan keluarga dan akan mengurangi masa rawat di rumah sakit, mengurangi penggunaan analgesik pascaoperatif, dan pasien dapat mematuhi aturan pascaoperatif. Penyuluhan preoperatif tentang perilaku yang diharapkan dilakukan oleh pasien pada pascaoperatif, yang diberikan melalui format yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsip belajar mengajar, mempunyai pengaruh yang positif dalam pemulihan pasien (Perry & Potter, 2006: 1806). Pada tahap ini, perawat mempunyai tugas sebagai *educator* dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia dengan cara memberi layanan kesehatan dan membantu meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, tindakan yang diberikan, sehingga dapat memperbaiki perilaku pasien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Hidayat, 2011).

Berbagai macam media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan agar diterima oleh sasaran. Menurut Maulana (2009: 174) sebuah penelitian mengungkapkan, organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah

mata. Kurang lebih 75-87% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata, dan 13-25% lainnya tersalurkan melalui indra lain. Oleh sebab itu dalam pengaplikasian pembuatan media, disarankan lebih banyak menggunakan alat-alat visual karena dapat mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat, salah satunya dengan menggunakan media video.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 1 November 2018 didapatkan data pembedahan laparatomi pada bulan Agustus – Oktober 2018 sebanyak 102 pasien. Hampir semua pasien pre operasi mengalami tingkat kecemasan yang berbeda-beda jika dirata-rata diperoleh kecemasan sedang, namun terdapat beberapa kasus pasien mengalami kecemasan berat ditunjukkan dengan gejala klinis seperti kenaikan tanda-tanda vital, pasien menangis dan berteriak tidak mau dioperasi sehingga mengakibatkan penundaan jadwal operasi karena faktor dari pasien yang belum siap secara mental. Proses pendidikan kesehatan pre dan post operasi dilakukan dengan konseling, informasi dan edukasi (KIE) secara lisan mengenai lama puasa sebelum operasi dan anjuran melakukan teknik nafas dalam saat cemas, terdapat *leaflet* mengenai persiapan operasi namun belum dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kecemasan pre dan post tes pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- 2) Mengidentifikasi kecemasan pre dan post tes pada kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- 3) Menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video terhadap kecemasan pada pasien operasi laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga yang menjadi responden agar mengetahui tentang pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan metode inovatif atau alternatif yaitu media video terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi informasi tentang pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan metode inovatif atau alternatif media video terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode inovatif atau alternatif pendidikan kesehatan pre dan post operasi menggunakan media video untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman sehingga peneliti dapat meningkatkan pelayanan masyarakat di bidang kesehatan dengan media yang inovatif menggunakan media video tentang pemberian pendidikan kesehatan pre dan post operasi terhadap kecemasan pada pasien laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.